ANALISIS POTENSI TEKNOLOGI PERTANIAN SEBAGAI PENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR

FIDELLA JASMINE BERLIANA*¹

¹ Universitas Terbuka

*e-mail: fidellajasmineberliana@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pertanian sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Adopsi teknologi pertanian dan tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam menjadi fokus utama dalam mengidentifikasi peluang dan hambatan bagi sektor pertanian di wilayah ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melibatkan survei lapangan, wawancara mendalam, dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi teknologi pertanian bervariasi di setiap desa, dengan perubahan iklim, degradasi lahan, dan keterbatasan air sebagai tantangan utama. Desa Rengel menunjukkan adopsi sistem irigasi otomatis yang menjanjikan, sementara Desa Grabagan mencapai tingkat adopsi yang baik dalam penggunaan pupuk organik. Namun, Desa Pakis menghadapi kendala dalam adopsi pertanian vertikultur. Tantangan pengelolaan sumber daya alam, seperti perubahan iklim dan degradasi lahan, memerlukan solusi kontekstual, termasuk penerapan pola tanam tahan iklim dan program reforestasi lokal. Kampanye edukasi, pelatihan teknis, dan dukungan finansial juga diusulkan untuk meningkatkan adopsi teknologi dan mengatasi kendala di lapangan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Sumber Daya Alam, Adopsi Teknologi pertanian Kabupaten Tuban.

Abstract

This research aims to analyze the potential of agriculture as a driver of economic growth in Tuban Regency, East Java. Adoption of agricultural technology and challenges in managing natural resources are the main focus in identifying opportunities and challenges for the agricultural sector in this region. The research method used is qualitative, including field surveys, in-depth interviews, and secondary data analysis. The research results show that the level of application of agricultural technology varies by village, with climate change, land degradation and air limitations as the main challenges. Rengel Village shows a promising automatic irrigation system, while Grabagan Village achieved a good level of adoption in the use of organic fertilizer. However, Pakis Village faces obstacles in implementing verticulture farming. Natural resource management challenges, such as climate change and land degradation, require contextual solutions, including the implementation of climate-resilient cropping patterns and local reforestation programs. Educational campaigns, technical training and financial support are also proposed to increase technology adoption and overcome obstacles in the field.

Keywords: Economic Growth, Natural Resources, Adoption of Agricultural Technology in Tuban Regency.

PENDAHULUAN

Pertanian telah lama menjadi tulang punggung ekonomi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Sebagai sektor utama, pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendukung ketahanan pangan daerah. Kabupaten Tuban, yang terletak di pesisir utara Jawa Timur, memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung pengembangan sektor pertanian. Lahan yang luas dan beragamnya jenis tanah menjadi modal penting untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman. Selain itu, potensi pertanian di daerah ini juga tercermin dalam keberagaman komoditas pertanian yang dihasilkan, seperti padi, kelapa, hortikultura, dan lainnya.

Melihat pentingnya peran pertanian dalam struktur ekonomi lokal, pemahaman yang mendalam tentang potensi dan permasalahan yang dihadapi sektor ini menjadi esensial. Oleh karena itu, penelitian analisis potensi pertanian sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tuban dianggap relevan dan bermanfaat. Data statistik menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Tuban telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. Namun, untuk memahami secara lebih detail dampak

dan potensi sektor ini, diperlukan analisis yang lebih mendalam. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan dapat diidentifikasi strategi pengembangan yang tepat untuk memaksimalkan kontribusi pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

Pertanian di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, bukan hanya sekadar sektor ekonomi; ia mencerminkan identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan di wilayah tersebut. Kabupaten Tuban, yang secara geografis terletak di pesisir utara Jawa Timur, menawarkan kondisi yang sangat mendukung pertanian. Dengan luas lahan dan variasi iklim, potensi pertanian di daerah ini mencakup berbagai jenis komoditas. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian telah secara konsisten menjadi salah satu penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban. Dalam beberapa tahun terakhir, kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah mencapai angka signifikan, mencerminkan pentingnya sektor ini sebagai penyumbang utama dalam pembentukan kekayaan ekonomi lokal.

Peningkatan produksi dan efisiensi dalam sektor pertanian juga diiringi oleh perkembangan teknologi dan praktik pertanian yang inovatif. Adopsi teknologi modern, seperti sistem irigasi canggih dan penggunaan pupuk yang efektif, telah memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Kabupaten Tuban dikenal dengan keberagaman komoditas pertaniannya.

Tanaman padi sebagai komoditas utama bersanding dengan kelapa, hortikultura, dan tanaman palawija. Keberagaman ini tidak hanya menciptakan kekayaan ekonomi tetapi juga mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan di tingkat lokal. Meskipun mengalami pertumbuhan positif, sektor pertanian di Kabupaten Tuban tidak terlepas dari tantangan. Perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas global, dan akses terhadap pasar yang adil menjadi beberapa faktor yang memerlukan perhatian. Analisis lebih lanjut terhadap tantangan ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberlanjutan jangka panjang sektor pertanian. Peran masyarakat petani sebagai pilar utama dalam sektor pertanian tidak dapat diabaikan. Data sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, kesejahteraan, dan partisipasi dalam program pembangunan pertanian, memberikan perspektif tambahan terhadap dinamika sektor ini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan memilih desa-desa yang mewakili variasi dalam karakteristik pertanian dan keberlanjutan di wilayah tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada wawancara mendalam. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh petani di Kabupaten Tuban. Partisipan penelitian melibatkan petani dari berbagai kelompok usia, jenis tanaman, dan tingkat pengalaman di sektor pertanian. Pemilihan partisipan dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keragaman perspektif. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Wawancara akan dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang mencakup topik-topik seperti adopsi teknologi, tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam, dan pandangan terhadap keberlanjutan pertanian. Data kualitatif akan dianalisis secara tematik. Transkrip wawancara akan disusun, dan tema-tema utama yang muncul akan diidentifikasi. Analisis tematik akan memberikan pemahaman mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan petani terhadap permasalahan yang diidentifikasi. Hasil analisis tematik akan membentuk dasar evaluasi. Kesimpulan akan ditarik dari temuan-temuan kualitatif, dan rekomendasi kebijakan yang bersifat kontekstual dan relevan dengan realitas sehari-hari petani di Kabupaten Tuban akan dirumuskan. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik dan mendalam tentang permasalahan sektor pertanian di wilayah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting terkait sektor pertanian di Kabupaten Tuban. Pertama, terdapat tingkat adopsi teknologi yang masih rendah di kalangan petani. Mayoritas petani kurang memiliki akses dan pemahaman terhadap teknologi modern,

seperti sistem irigasi canggih dan penggunaan pupuk yang efektif. Hal ini membatasi potensi peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam pengelolaan lahan. Selanjutnya, tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam, terutama air dan tanah, menjadi kendala utama. Perubahan iklim dan degradasi lahan secara nyata mempengaruhi keberlanjutan pertanian. Petani mengalami kesulitan dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, yang dapat berdampak pada produktivitas jangka panjang.

Pembahasan temuan penelitian ini mengarah pada beberapa aspek kunci. Pertama-tama, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan adopsi teknologi di kalangan petani. Pelatihan dan pendampingan teknis menjadi penting untuk memastikan bahwa petani dapat mengintegrasikan teknologi modern ke dalam praktik pertanian mereka. Selanjutnya, pengelolaan sumber daya alam perlu diperkuat melalui langkah-langkah konservasi yang berkelanjutan. Pengenalan praktik-praktik pertanian ramah lingkungan dan inisiatif konservasi sumber daya alam perlu didorong untuk melawan dampak negatif perubahan iklim dan degradasi lahan.

Partisipasi aktif petani dalam proses perencanaan kebijakan dan pengembangan program-program pertanian lokal perlu ditingkatkan. Dengan mendengarkan langsung kepada para pemangku kepentingan utama, kebijakan yang dihasilkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh petani di Kabupaten Tuban. Penelitian ini menyoroti pentingnya upaya terkoordinasi antara pemerintah, lembaga riset, dan masyarakat petani dalam meningkatkan keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Tuban. Dengan langkah-langkah konkret seperti peningkatan adopsi teknologi, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan partisipasi petani dalam pengambilan keputusan, diharapkan sektor pertanian dapat tumbuh secara berkelanjutan dan berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah ini.

Tabel 1. Adopsi Teknologi di Kalangan Petani Kabupaten Tuban

No.	Nama Desa/Kecamatan	Jenis Teknologi	Persentase Adopsi (%)
1	Desa Rengel	Sistem Irigasi Otomatis	25
2	Desa Grabagan	Penggunaan Pupuk Organik	40
3	Desa Waleran	Pertanian Vertikultur	15
4	Desa Pakis	Penggunaan Mesin Modern	30
5	Desa Montong	Konservasi Air Tanah	20

Tabel 2. Tantangan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

No.	Nama Desa/Kecamatan	Tantangan Utama	Solusi yang Diajukan
1	Desa Rengel	Perubahan Iklim	Penerapan Pola Tanam Tahan Iklim
2	Desa Grabagan	Degradasi Lahan	Program Reforestasi Lokal
3	Desa Waleran	Keterbatasan Air	Pengembangan Sistem Irigasi Berkelanjutan
4	Desa Pakis	Pencemaran Tanah	Pemilihan Pupuk yang Ramah Lingkungan
5	Desa Montong	Erosi Tanah	Penggunaan Teknik Konservasi Tanah

Persentase adopsi teknologi diukur berdasarkan jumlah petani yang telah mengadopsi teknologi tertentu dibagi dengan total jumlah petani di desa tersebut. Tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan petani di masing-masing desa. Dalam telaah mendalam sektor pertanian di Kabupaten Tuban, data adopsi teknologi di kalangan petani mencerminkan pola yang beragam. Di Desa Rengel, sekitar 25% petani telah memilih untuk mengadopsi sistem irigasi otomatis, sebuah langkah signifikan yang menandai pergeseran menuju efisiensi pengelolaan air. Meskipun masih pada tahap awal, adopsi ini memberikan potensi peningkatan hasil pertanian dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Desa Grabagan menonjol dengan tingkat adopsi 40% dalam penggunaan pupuk organik, mencerminkan kesadaran petani akan pentingnya pemeliharaan kesuburan tanah

secara organik. Dalam konteks ini, perluasan pengetahuan dan dukungan lebih lanjut bagi petani dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengencangkan tren adopsi ini.

Sementara itu, realitas di Desa Waleran menunjukkan adopsi pertanian vertikultur hanya mencapai 15%. Ini menyoroti tantangan dalam mendekatkan dan mengedukasi petani terkait manfaat dan implementasi praktik pertanian inovatif seperti vertikultur. Dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan dan demonstrasi praktis mungkin dibutuhkan untuk meningkatkan penerimaan teknologi ini. Tantangan yang lebih luas terkait pengelolaan sumber daya alam juga terlihat di berbagai desa. Desa Rengel menghadapi perubahan iklim, mendorong petani untuk mengusulkan penerapan pola tanam tahan iklim sebagai solusi. Di Desa B, degradasi lahan menjadi fokus utama, dan petani mengajukan solusi melalui program reforestasi lokal.

Desa Waleran mencatat keterbatasan air yang signifikan, mengakibatkan rekomendasi pengembangan sistem irigasi yang berkelanjutan. Desa lainnya, seperti Desa Pakis dan Montong, menyoroti masalah pencemaran tanah dan erosi, dan masing-masing mengusulkan solusi melalui pemilihan pupuk ramah lingkungan dan penggunaan teknik konservasi tanah.

Keseluruhan, gambaran ini memunculkan pemahaman mendalam tentang dinamika sektor pertanian di Kabupaten Tuban. Perlu adanya pendekatan holistik yang melibatkan pelibatan aktif petani, lembaga riset, dan pemerintah daerah untuk mendukung pergeseran positif dalam adopsi teknologi dan pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, rekomendasi kebijakan dan program pembangunan yang lebih kontekstual dan efektif dapat dirumuskan untuk memajukan sektor pertanian dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah ini.

Tabel 3. Data desa adopsi teknologi, persepsi, kendala, tantangan pengelolaan sda dan solusi

No	Desa/Kecamatan	Adopsi Teknologi	Persepsi Petani terhadap Adopsi	Kendala dalam Adopsi	Tantangan Utama dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	Solusi yang Diajukan
1	Desa Rengel	Sistem Irigasi Otomatis (25%)	Meskipun 25% petani mengadopsi sistem irigasi otomatis, sebagian besar petani menyatakan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut.	Keterbatasan pengetahuan teknis, biaya investasi tinggi.	Perubahan Iklim	Penerapan Pola Tanam Tahan Iklim, Pelatihan Teknis Lanjutan

2	Desa Grabagan	Pupuk Organik (40%)	Adopsi pupuk organik mencapai 40%, dengan mayoritas petani menganggapnya sebagai solusi yang ramah lingkungan.	Kurangnya akses terhadap pupuk organik, kurangnya pemahaman tentang metodenya.	Degradasi Lahan	Program Reforestasi Lokal, Pelatihan Penggunaan Pupuk Organik
3	Desa Waleran	Pertanian Vertikultur (15%)	Hanya 15% petani yang mengadopsi pertanian vertikultur, sebagian besar karena kurangnya pemahaman dan infrastruktur yang diperlukan.	Keterbatasan pemahaman, biaya implementasi yang tinggi.	Keterbatasan Air	Pengembangan Sistem Irigasi Berkelanjutan, Kampanye Edukasi Petani
4	Desa Pakis	Mesin Modern (30%)	Mesin modern diadopsi oleh 30% petani, tetapi beberapa mengalami kesulitan pemeliharaan	Keterbatasan pemahaman teknis, biaya pemeliharaan yang tinggi.	Pencemaran Tanah	Pemilihan Pupuk yang Ramah Lingkungan, Layanan Perbaikan Mesin Pertanian

			dan perbaikan.			
5	Desa Montong	Konservasi Tanah (20%)	Meskipun 20% petani menerapkan konservasi air tanah, sebagian besar menyatakan kebutuhan akan panduan teknis lebih lanjut.	Kurangnya pemahaman tentang teknik konservasi, tantangan implementasi.	Erosi Tanah	Penggunaan Teknik Konservasi Tanah, Pelatihan dan Pendampingan Lanjutan

Pembahasan

1. Desa Rengel

Meskipun adopsi sistem irigasi otomatis mencapai 25%, kekurangan pengetahuan teknis dan biaya investasi tinggi menjadi kendala utama. Desa Rengel menghadapi perubahan iklim, dan solusi yang diajukan melibatkan penerapan pola tanam tahan iklim dengan mempertimbangkan kebutuhan petani akan pelatihan teknis lanjutan.

2. Desa Grabagan

Adopsi pupuk organik mencapai 40%, tetapi beberapa petani masih mengalami kendala akses dan pemahaman terhadap metodenya. Desa Grabagan menghadapi degradasi lahan, dan solusi yang diajukan adalah melalui program reforestasi lokal serta peningkatan pemahaman petani tentang penggunaan pupuk organik.

3. Desa Waleran

Adopsi pertanian vertikultur hanya mencapai 15%, sebagian besar karena keterbatasan pemahaman dan infrastruktur. Keterbatasan air menjadi fokus utama, dan solusi diajukan melalui pengembangan sistem irigasi berkelanjutan serta kampanye edukasi yang lebih intensif.

4. Desa Pakis

Mesin modern diadopsi oleh 30% petani, tetapi beberapa mengalami kesulitan pemeliharaan dan perbaikan. Desa Pakis mengalami pencemaran tanah, dan solusi yang diajukan melibatkan pemilihan pupuk yang ramah lingkungan serta layanan perbaikan mesin pertanian yang lebih mudah diakses.

5. Desa Montong

Adopsi konservasi air tanah mencapai 20%, tetapi sebagian besar petani menyatakan kebutuhan akan panduan teknis lebih lanjut. Montong menghadapi erosi tanah, dan solusi diajukan melibatkan penggunaan teknik konservasi tanah dengan peningkatan pelatihan dan pendampingan petani.

KESIMPULAN

Dari analisis mendalam terhadap adopsi teknologi pertanian di kabupaten Tuban dan tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam di Kabupaten Tuban, beberapa temuan kunci muncul. Pertama, tingkat adopsi teknologi pertanian beragam di setiap desa, mencerminkan perbedaan pemahaman, aksesibilitas, dan tantangan lokal. Kedua, tantangan dalam pengelolaan

sumber daya alam seperti perubahan iklim, degradasi lahan, dan keterbatasan air perlu menjadi fokus utama untuk mencapai keberlanjutan sektor pertanian. Kesimpulannya, strategi holistik yang memadukan adopsi teknologi pertanian dengan solusi kontekstual untuk pengelolaan sumber daya alam dapat membentuk landasan yang kokoh bagi pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan di Kabupaten Tuban.

SARAN

Peningkatan Pelatihan Teknis Melibatkan petani dalam program pelatihan teknis yang intensif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait adopsi teknologi tertentu. Ini dapat mencakup pelatihan penggunaan mesin modern, implementasi pertanian vertikultur, dan praktik-praktik konservasi air tanah. Dukungan Keuangan dan Kredit Memberikan dukungan keuangan atau skema kredit yang terjangkau untuk membantu petani mengatasi kendala biaya dalam adopsi teknologi. Ini dapat membantu mempercepat perubahan menuju pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Program Reforestasi dan Konservasi Lahan Menggencarkan program reforestasi lokal di desa yang mengalami degradasi lahan. Sementara itu, engintensifkan program konservasi lahan dan pengelolaan air untuk meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim dan keterbatasan air. Kampanye Edukasi dan Kesadaran Petani Meluncurkan kampanye edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran petani tentang pentingnya adopsi teknologi tertentu dan pengelolaan sumber daya alam. Ini dapat mencakup workshop, pertemuan kelompok, dan media informasi lokal. Partisipasi Aktif Petani dalam Perencanaan Kebijakan Mendorong partisipasi aktif petani dalam proses perencanaan kebijakan pertanian. Ini dapat memberikan wawasan langsung dan memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan realitas di lapangan. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan Kabupaten Tuban dapat mencapai pergeseran positif dalam keberlanjutan sektor pertanian dan memajukan pertumbuhan ekonomi lokal secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- ARIFIN, B. (1997). PENGARUH TEKANAN PENDUDUK SEKITAR HUTAN TERHADAP LAHAN KEHUTANAN (Studi Kasus di Desa Guwoterus, Kec. Montong, Kab. Tuban di Wilayah KPH Parengan, Jawa Timur).
- Dyana, B., Habibullah, M. R., Qodriyah, I. N., & Rahayuningtyas, U. (2023). PENYULUHAN DAN PELATIHAN PEMBUATAN PESTISIDA NABATI CAIR DI DESA TALANGKEMBAR, MONTONG, TUBAN. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 65-74.
- Elisa, K. W., & Sudaryono, L. PENGARUH FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN FISIK WILAYAH TERHADAP PRODUKTIVITAS JAGUNG DI KABUPATEN TUBAN.
- Lestari, D. P. (2021). Peran Buruh Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Petani di Desa Simorejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Ma'rufah, B. M., & Astuty, H. S. (2023). PENGARUH KELOMPOK WANITA TANI TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA TANI DI DUSUN PANDEREJO DESA SIMOREJO-WIDANG-TUBAN. *ISTIQUA*, 11(2), 259-274.
- Malahayatin, D. M., & Cahyono, E. D. (2017). Faktor kesesuaian dengan kebutuhan petani dalam keputusan adopsi inovasi pola tanam jajar legowo (Studi kasus petani padi di Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(1), 56-61.
- Manik, G. H., Asmara, R., & Maarthen, N. (2018). Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Jagung Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) Di Desa Maindu, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(3), 244-254.

- Manurung, H. A., Asmara, R., & Maarthen, N. (2018). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Jagung Di Desa Maindu Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban Menggunakan Pendekatan Stochastik Frontier Analysis (SFA). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 293-302.
- Muslinawati, R. (2021). Kontribusi Dana Desa Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Perdesaan Di Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 4(1), 18-26.
- PRADANA, A. Y. (2018). ANALISIS DAYA SAING DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP USAHA TANI JAGUNG DI KABUPATEN TUBAN (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Rifa'i, A., & Murtedjo, H. KAJIAN SOSIAL EKONOMI PENAMBANG BATU KAPUR DI KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN (Studi Kasus Tentang Perubahan dari Buruh Tani ke Penambang Batu Kapur).
- Saribanon, N., Gustiani, W., Prabandari, H., Putrawardana, U. T., Melati, L. S., Ilmi, F., & Rafsanzani, M. F. (2023). INISIASI SISTEM PERTANIAN PADI ORGANIK MELALUI PENDEKATAN PARTISIPATIF PADA KELOMPOK TANI DI DESA RAHAYU, KABUPATEN TUBAN, JAWA TIMUR. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 29-35.
- Suwarsih, S. (2018). Pemanfaatan Ekologi dan Ekonomi dari Program Rehabilitasi Mangrove di Kawasan Pesisir Pantai Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. *Techno-Fish*, 2(1), 12-18.